



Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian atas Metode *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqaran*, dan *Maudu'i*

Hadith Understanding Methodology: Study of Ijmali, Tahlili, Muqaran, and Maudu'i Methods

**Nur Aida¹, Sulfiadi², Andika Fahmil Hamdani Alim³, Rahmi Dewanti Palangkey⁴,
Abbas Baco Miro⁵**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Emaail: nurspdi77@guru.smp.belajar.id¹, sulfisulfiadi34@gmail.com², andikafahmilhamndanial@gmail.com³,
rahmidewanti@unismuh.ac.id⁴, abbasbacomiro@unismuh.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 18-07-2026

Revised : 20-07-2026

Accepted : 22-07-2026

Published : 24-07-2026

Abstract

Hadith is the second source of Islamic teaching after the Qur'an, and understanding its content correctly and proportionally requires an appropriate methodology. This article aims to analyze four principal methods of hadith interpretation—ijmali (global), tahlili (analytical), muqaran (comparative), and maudu'i (thematic)—covering their basic concepts, characteristics, and respective strengths and weaknesses. This study employs a qualitative method through a library research approach, drawing on classical hadith commentary works and contemporary Hadith Studies literature. The findings show that the ijmali method offers concise, global explanations following the sequence of the hadith compilation; the tahlili method elaborates each hadith in detail, covering vocabulary, the occasion of the hadith (asbab al-wurud), and its legal content; the muqaran method compares hadiths with one another, with Qur'anic verses, and across scholarly opinions to resolve apparently contradictory hadiths (mukhtalif al-hadith); while the maudu'i method gathers and analyzes hadiths on a shared theme to comprehensively address particular issues, including contemporary ones. These four methods are complementary rather than mutually exclusive, so mastery of all of them is essential for hadith scholars in selecting the approach most relevant to the context and purpose of their study.

Keywords: *hadith methodology, ijmali, tahlili, muqaran, maudu'i*

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memerlukan metodologi yang tepat agar kandungan maknanya dapat dipahami secara benar dan proporsional. Artikel ini bertujuan menganalisis empat metode utama pemahaman hadis, yaitu ijmali, tahlili, muqaran, dan maudu'i, meliputi konsep dasar, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari kitab-kitab syarah hadis klasik dan literatur Ulumul Hadis kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode ijmali menekankan penjelasan yang ringkas dan global sesuai urutan kitab hadis; metode tahlili menguraikan hadis secara rinci dari aspek kosakata, asbab al-wurud, hingga kandungan hukum; metode muqaran menempuh langkah perbandingan antarahadis, hadis dengan Al-Qur'an, dan antarpendapat ulama untuk menyelesaikan hadis yang tampak kontradiktif (mukhtalif al-hadis); sedangkan metode maudu'i menghimpun dan menganalisis hadis-hadis setema secara komprehensif untuk menjawab persoalan tertentu, termasuk isu-isu kontemporer. Keempat metode tersebut bersifat saling melengkapi, bukan saling meniadakan, sehingga penguasaan terhadap seluruh metode menjadi bekal penting bagi pengkaji hadis dalam memilih pendekatan yang paling relevan sesuai konteks dan kebutuhan kajian.

Kata Kunci: *metodologi hadis, ijmali, tahlili, muqaran, maudu'i*



PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber pokok ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip umum, hadis Nabi Muhammad Saw. berfungsi menjelaskan, merinci, menguatkan, bahkan menetapkan hukum baru yang belum secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an. Kedudukan hadis yang penting ini menuntut umat Islam memahaminya secara benar, tepat, dan proporsional agar pesan yang dikandungnya dapat diamalkan sesuai konteks dan maksud yang sesungguhnya.

Dalam perkembangannya, ulama hadis merumuskan berbagai metode untuk memahami hadis, sebagaimana metode-metode yang dikembangkan dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Metode tersebut lahir untuk menjawab kebutuhan zaman dan kompleksitas persoalan umat, serta menghindari pemahaman yang parsial atau menyimpang dari maksud asli hadis. Di antara metode yang populer dikaji adalah metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (komparatif), dan *maudu'i* (tematik), yang masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji: (1) pengertian metodologi pemahaman hadis secara umum; dan (2) konsep, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan dari metode *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudu'i* dalam memahami hadis.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab syarah hadis klasik, seperti Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi karya Imam al-Nawawi, serta sumber sekunder berupa buku dan karya ulama kontemporer di bidang Ulumul Hadis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi konsep dasar, karakteristik, kelebihan, dan kekurangan tiap-tiap metode, kemudian membandingkannya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi masing-masing metode dalam konteks kajian hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metodologi Pemahaman Hadis

Secara bahasa, metodologi berasal dari kata *methodos* (cara atau jalan) dan *logos* (ilmu), sehingga dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam studi hadis, metodologi pemahaman hadis (*fiqh al-hadis* atau *syarh al-hadis*) merupakan seperangkat cara sistematis untuk menjelaskan, menguraikan, dan menangkap kandungan makna serta pesan yang terdapat dalam suatu hadis. Metodologi ini lahir dari kebutuhan mendekatkan pemahaman umat terhadap teks hadis, mengingat hadis disampaikan Nabi Muhammad Saw. dalam konteks ruang dan waktu tertentu yang berbeda dengan kondisi umat pada masa-masa berikutnya. Ulama kemudian merumuskan beberapa pendekatan yang secara umum diadaptasi dari metode penafsiran Al-Qur'an, di antaranya metode *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudu'i*.

2. Metode *Ijmali*

Kata *ijmali* berasal dari *ijmal* yang berarti global, garis besar, atau ringkas. Metode ini menjelaskan kandungan hadis secara singkat dan global tanpa uraian yang panjang, biasanya hanya memberikan penjelasan makna kosakata yang sulit serta maksud hadis secara umum



sesuai urutan hadis dalam kitab aslinya, seperti Sahih al-Bukhari atau Sahih Muslim, tanpa perbandingan pendapat ulama secara mendalam.

Karakteristik metode ijmal antara lain:

- a. Penjelasan disampaikan secara singkat, padat, dan tidak bertele-tele.
- b. Mengikuti sistematika hadis sebagaimana tersusun dalam kitab aslinya.
- c. Tidak banyak melibatkan perbandingan pendapat ulama maupun perdebatan akademik yang mendalam.
- d. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dicerna berbagai kalangan.

Kelebihan metode ini terletak pada kepraktisannya sebagai bahan bacaan awal atau pengantar bagi pemula, serta menghindarkan pembahasan yang melebar. Adapun kekurangannya, pembahasan yang terlalu ringkas kerap belum mampu menjawab persoalan kompleks, kurang memberi ruang analisis mendalam terhadap sanad, asbabul wurud, maupun korelasi antarhadis, dan berpotensi menimbulkan pemahaman parsial jika tidak ditelaah bersama rujukan lain yang lebih rinci.

3. Metode *Tahlili*

Kata tahlili berasal dari hallala-yuhallilu-tahlilan yang berarti mengurai atau menganalisis. Metode ini memahami hadis dengan menguraikan berbagai aspeknya secara rinci dan mendalam sesuai urutan hadis dalam kitab hadis, mulai dari kosakata (mufradat), struktur kalimat, asbab al-wurud, munasabah, hingga pendapat para ulama terkait kandungan hadis tersebut. Metode ini banyak digunakan dalam kitab syarah klasik seperti Fath al-Bari dan Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi, yang membahas setiap hadis secara menyeluruh dari sisi bahasa, fikih, akidah, maupun aspek historis.

Metode tahlili memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam, membuka ruang bagi telaah lintas disiplin ilmu, serta bermanfaat sebagai rujukan akademis dan penelitian ilmiah. Namun demikian, metode ini membutuhkan waktu relatif lama, berpotensi menimbulkan pembahasan yang melebar (digresif) jika tidak dibatasi secara ketat, dan karena membahas hadis secara terpisah sesuai urutan kitab, terkadang kurang mampu menangkap keterkaitan tema secara lintas hadis dalam kitab yang berbeda.

4. Metode *Muqaran*

Kata muqaran berasal dari qarana-yuqarinu-muqaranatan yang berarti membandingkan. Metode ini menempuh langkah perbandingan dalam tiga bentuk kajian: pertama, membandingkan hadis dengan hadis lain yang secara redaksional atau tematik berkaitan atau bahkan tampak kontradiktif (mukhtalif al-hadis); kedua, membandingkan hadis dengan ayat Al-Qur'an untuk melihat keselarasan makna; dan ketiga, membandingkan pendapat ulama terdahulu (salaf) dan kontemporer (khalaf) dalam mensyarahi hadis tersebut.

Metode muqaran berorientasi pada penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan melalui pendekatan kompromi (al-jam'u), tarjih, nasakh, atau tawaqquf, dan menuntut penguasaan luas terhadap berbagai riwayat serta pendapat ulama lintas mazhab. Kelebihannya adalah kemampuannya menyelesaikan persoalan hadis yang secara zahir tampak bertentangan, memberi wawasan luas mengenai keragaman pendapat ulama, serta melatih sikap objektif dan



toleran terhadap ikhtilaf. Kekurangannya, metode ini membutuhkan penguasaan referensi yang sangat luas sehingga sulit diterapkan pemula, prosesnya relatif rumit dan memakan waktu, serta berpotensi menimbulkan kebingungan bagi pembaca awam apabila tidak disertai kesimpulan yang jelas.

5. Metode *Maudu'i*

Kata *maudu'i* berasal dari *mausu'* atau *maudu'* yang berarti tema atau topik. Metode ini memahami hadis dengan menghimpun seluruh hadis yang bertema sama, kemudian menganalisisnya secara komprehensif dan sistematis untuk melahirkan kesimpulan atau konsep yang utuh mengenai tema tersebut. Langkah-langkahnya meliputi penetapan tema kajian, penghimpunan hadis dari berbagai kitab, penelitian kualitas sanad dan matan, klasifikasi hadis berdasarkan kandungan maknanya, hingga analisis dan penyimpulan dengan memperhatikan konteks sosial-historis serta korelasinya dengan Al-Qur'an.

Kelebihan metode *maudu'i* adalah kemampuannya menjawab persoalan kontemporer secara komprehensif, menghindarkan pemahaman parsial karena hadis-hadis setema dikaji bersama, dan relevan untuk merumuskan konsep tertentu dalam Islam, misalnya akhlak, ekonomi, kesehatan, maupun pendidikan. Kekurangannya terletak pada proses penghimpunan data hadis yang panjang dan menyeluruh, kebutuhan penguasaan *takhrij al-hadis* serta kritik sanad yang memadai, dan risiko subjektivitas dalam menetapkan batasan tema serta memilih hadis yang relevan jika tidak dilakukan secara hati-hati dan sistematis.

6. Perbandingan Keempat Metode

Keempat metode pemahaman hadis pada dasarnya saling melengkapi dan tidak bersifat dikotomis. Metode *ijmali* cocok untuk pemahaman yang cepat dan ringkas, metode *tahlili* tepat untuk kajian akademik yang mendalam terhadap satu hadis, metode *muqaran* berguna ketika dijumpai hadis-hadis yang tampak bertentangan atau ketika hendak membandingkan pendapat ulama, sedangkan metode *maudu'i* menjadi pilihan paling tepat untuk merumuskan pandangan hadis secara komprehensif mengenai suatu tema, termasuk persoalan kontemporer yang belum dibahas secara eksplisit dalam satu hadis saja. Ringkasan perbandingan keempat metode tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Metode *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqaran*, dan *Maudu'i*

Metode	Fokus Kajian	Kelebihan Utama	Kekurangan Utama
<i>Ijmali</i>	Ringkas, sesuai urutan kitab	Praktis dan mudah dipahami	Kurang mendalam
<i>Tahlili</i>	Rinci, per hadis, berbagai aspek	Komprehensif dan mendalam	Memakan waktu lama
<i>Muqaran</i>	Perbandingan hadis/pendapat	Menyelesaikan hadis kontradiktif	Butuh referensi luas
<i>Maudu'i</i>	Tematik, lintas kitab hadis	Solusi komprehensif atas suatu tema	Proses panjang dan rumit



Dengan demikian, penguasaan terhadap keempat metode secara bersamaan memberikan bekal yang memadai bagi seorang pengkaji hadis untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Metodologi pemahaman hadis merupakan seperangkat cara sistematis yang digunakan para ulama dan pengkaji hadis untuk memahami kandungan makna hadis secara benar dan proporsional. Terdapat empat metode utama yang populer digunakan, yaitu metode ijmal yang menekankan penjelasan ringkas dan global, metode tahlili yang menguraikan hadis secara rinci dari berbagai aspek keilmuan, metode muqaran yang menempuh langkah perbandingan baik antarhadis, hadis dengan Al-Qur'an, maupun antarpemahaman ulama, serta metode maudu'i yang menghimpun dan menganalisis hadis-hadis berdasarkan tema tertentu secara komprehensif. Keempat metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta bersifat saling melengkapi, sehingga pemilihan metode yang tepat sangat bergantung pada tujuan kajian dan konteks persoalan yang hendak dijawab. Disarankan agar mahasiswa dan pengkaji ilmu hadis mempelajari keempat metode secara bersamaan disertai praktik langsung dalam mensyarahi hadis, agar pemahaman yang diperoleh semakin mendalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, Ibnu Hajar. (t.t.). Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari. Kairo: Dar al-Hadis.
- al-Nawawi, Imam. (t.t.). Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1990). Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (1999). Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ismail, M. Syuhudi. (1992). Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khon, Abdul Majid. (2013). Ulumul Hadis. Jakarta: Amzah.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2012). Metodologi Syarah Hadis. Yogyakarta: Suka Press.
- Zuhri, Muh. (2003). Telaah Matan Hadis: Sebuah Tinjauan Metodologis. Yogyakarta: LESFI.